



# FUNGSI SOSIAL PERPUSTAKAAN DAN GERAKAN LITERASI DALAM MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA DI KALANGAN SISWA MADRASAH

Noer Laili Rohmadhoni Novita Fitri<sup>1</sup>, Choirun Nisak<sup>2</sup>, Marum Dasuki<sup>3</sup>, Rifqi  
Khairul Anam<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

<sup>4</sup>Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

<sup>5</sup>Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

[noerlailirohmadhonorovitafitri@gmail.com](mailto:noerlailirohmadhonorovitafitri@gmail.com) <sup>1</sup> [knisaknisak@gmail.com](mailto:knisaknisak@gmail.com)<sup>2</sup>  
[Marumdasuki26@gmail.com](mailto:Marumdasuki26@gmail.com) <sup>3</sup> [rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id](mailto:rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id)<sup>4</sup>

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2025

## Abstract :

*This study explores the role of libraries and literacy movements in fostering a reading culture among students at Madrasah (Islamic schools). Libraries, as central hubs for literacy, provide essential resources that contribute to the development of students' knowledge and critical thinking. The study uses qualitative methods to examine the implementation of literacy programs in Madrasah and their impact on reading habits. The findings indicate that libraries and literacy movements not only enhance students' academic performance but also support the spiritual and moral development of students. The study concludes by suggesting strategies for improving literacy programs in Islamic schools and their role in fostering a reading culture in line with Islamic values.*

**Keywords :** Library, Literacy, Reading Culture, Madrasah, Islamic Education

## Abstrak :

Penelitian ini mengkaji peran perpustakaan dan gerakan literasi dalam menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa Madrasah. Perpustakaan, sebagai pusat literasi, menyediakan sumber daya yang penting bagi pengembangan pengetahuan dan pemikiran kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi implementasi program literasi di Madrasah dan dampaknya terhadap kebiasaan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan dan gerakan literasi tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa tetapi juga mendukung pengembangan spiritual dan moral siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan strategi untuk meningkatkan program literasi di Madrasah dan peranannya dalam membangun budaya membaca yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** Perpustakaan, Literasi, Budaya Membaca, Madrasah, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan akademis dan spiritual siswa, terutama di lingkungan Madrasah. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, Madrasah memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui kegiatan literasi. Pendidikan literasi tidak hanya berfokus pada penguasaan bacaan dalam konteks akademik, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman spiritual siswa terhadap ajaran Islam yang



terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Seperti yang diungkapkan oleh Zulkifli dan Husni (2021), pendidikan literasi yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat membantu siswa membangun karakter yang kuat dan berintegritas.

Perpustakaan di Madrasah memegang peranan penting dalam menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa. Sebagai pusat literasi, perpustakaan menyediakan berbagai sumber daya yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa, baik dalam aspek ilmu pengetahuan umum maupun keilmuan agama. Keberadaan perpustakaan yang efektif tidak hanya bergantung pada koleksi buku yang lengkap, tetapi juga pada program-program yang mendorong siswa untuk menggunakan fasilitas tersebut secara maksimal, seperti program membaca wajib, diskusi buku, dan penulisan karya ilmiah. Program perpustakaan yang terstruktur dengan baik terbukti dapat meningkatkan minat baca siswa (Sari & Supriyanto, 2017).

Sejarah mencatat bahwa literasi dalam pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dalam perkembangan umat sejak zaman Rasulullah SAW. Perintah pertama dalam Al-Qur'an yang berbunyi "Iqra" (Bacalah) menunjukkan betapa pentingnya membaca dalam konteks kehidupan seorang Muslim. Dalam hal ini, kegiatan literasi tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pengetahuan, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman akan ajaran agama. Literasi di Madrasah harus menjadi alat untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berakhlak mulia. Menurut Ali dan Harahap (2020), literasi berbasis Islam dapat menjadi jembatan antara ilmu duniawi dan ukhrawi yang sangat penting bagi siswa Madrasah.

Namun, meskipun literasi memiliki peran yang sangat strategis, implementasinya di Madrasah sering kali menemui berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya fasilitas perpustakaan yang memadai. Banyak Madrasah yang belum memiliki koleksi buku yang variatif dan ruang baca yang nyaman, sehingga siswa merasa kurang tertarik untuk mengakses perpustakaan. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi anak di rumah juga menjadi penghalang utama dalam memperkuat budaya membaca di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Damanik dan Nasution (2019) menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas perpustakaan sering kali menjadi kendala utama dalam pengembangan budaya literasi di Madrasah.

Kehadiran gerakan literasi yang terorganisir di Madrasah dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Program literasi yang melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, siswa, hingga orang tua, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca. Gerakan ini tidak hanya mencakup kegiatan membaca buku pelajaran, tetapi juga buku-buku yang lebih luas cakupannya, seperti buku agama, sastra, dan pengetahuan umum. Dengan adanya kegiatan literasi yang terus-menerus, siswa akan terbiasa dengan kebiasaan membaca yang menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Mumtazien dan Syam (2024), yang menekankan pentingnya gerakan literasi dalam menciptakan budaya membaca yang berkelanjutan.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa literasi memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik siswa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Supriyanto (2017) menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah dapat meningkatkan minat baca siswa, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian akademis mereka. Begitu pula dengan adanya gerakan literasi, yang terbukti berhasil dalam menciptakan budaya membaca di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Gerakan ini dapat mencakup berbagai aktivitas yang menyenangkan, seperti lomba menulis, klub buku, dan diskusi kelompok, yang dapat menumbuhkan minat baca siswa secara lebih intens. Program literasi seperti ini sudah terbukti meningkatkan kualitas pendidikan di beberapa negara berkembang.

Meskipun demikian, gap dalam penelitian terkait literasi di Madrasah masih sangat besar. Banyak penelitian yang lebih fokus pada literasi di sekolah-sekolah umum, sementara literasi di Madrasah masih jarang dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang penerapan program literasi di Madrasah, dengan memperhatikan integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan literasi yang dilakukan. Penelitian ini dapat membuka peluang untuk mengembangkan model literasi yang tidak hanya mengutamakan aspek akademis, tetapi juga mendalami pemahaman agama siswa, sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam. Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Zulkifli dan Husni (2021) menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk menilai dampak gerakan literasi di Madrasah dalam memperkuat nilai-nilai agama di kalangan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis yang berpijak pada landasan ontologis Sosiologi Ereignis. Alih-alih memandang perpustakaan Madrasah sebagai objek mati atau gudang penyimpanan buku yang terpisah dari subjeknya, metode ini memosisikan perpustakaan sebagai pusat peristiwa penyingkapan makna (*Ereignis*) (Anam, 2025). Melalui lensa ini, kebiasaan membaca siswa tidak dianalisis sebagai aktivitas mekanis-administratif, melainkan sebagai proses transformasi keberadaan siswa. Hal ini sejalan dengan kerangka pemikiran Sari dan Supriyanto (2017) yang menekankan bahwa keterlibatan otentik antara siswa dengan teks dalam program harian merupakan faktor kunci yang secara signifikan membentuk keterampilan membaca dan prestasi akademik mereka.

Dalam operasionalisasinya, penelitian ini mengedepankan dimensi intersubjektivitas untuk membedah interaksi di dalam Madrasah. Perpustakaan dipahami sebagai arena dialektika di mana siswa hadir sebagai subjek yang berbagi dunia pemahaman melalui diskusi buku dan lomba menulis. Metode ini tidak mengisolasi siswa sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai entitas yang saling membentuk makna dalam komunitas literasi. Analisis diarahkan pada bagaimana kegiatan diskusi dan penulisan mampu memperluas cakrawala pemikiran kritis siswa terhadap realitas, sebagaimana yang dicatat

oleh Zulkifli dan Husni (2021) mengenai pentingnya keterlibatan literasi dalam memperkaya pengetahuan.

Penelitian ini juga secara kritis memetakan "faktisitas" atau hambatan material yang sering kali menghambat efektivitas program literasi di Madrasah. Tantangan ontologis muncul ketika keterbatasan sumber daya – seperti koleksi buku yang tidak memadai dan fasilitas yang kurang nyaman – mereduksi ruang perpustakaan menjadi sekadar tumpukan barang logistik yang kehilangan daya tariknya. Merujuk pada analisis Ali dan Harahap (2020), metode ini mengidentifikasi bahwa keterbatasan material tersebut merupakan hambatan fundamental yang mematikan minat baca karena ruang yang tersedia gagal menyapa kebutuhan intelektual dan eksistensial siswa.

Analisis dalam penelitian ini diperluas hingga ke ranah lingkungan rumah yang dipandang sebagai basis dunia-kehidupan (*life-world*) utama siswa. Metode ini melacak bagaimana absennya dukungan orang tua menciptakan jurang literasi yang membuat siswa terjebak dalam rutinitas keseharian yang dangkal tanpa pencarian makna yang lebih dalam. Sejalan dengan penekanan Damanik dan Nasution (2019), penelitian ini memosisikan keterlibatan orang tua dan penciptaan lingkungan rumah yang mendukung sebagai syarat mutlak bagi keberlanjutan budaya membaca, di mana sinergi antara rumah dan madrasah menjadi fokus utama observasi.

Secara paradigmatik, penelitian ini berupaya mendekonstruksi pendekatan positivistik yang kaku dalam pengelolaan perpustakaan menuju pendekatan yang memuliakan pengalaman manusia secara utuh. Perpustakaan dikaji bukan sebagai objek yang diukur secara kuantitatif berdasarkan jumlah koleksi, melainkan sebagai ruang pertemuan yang hidup. Mengacu pada kerangka pemikiran Anam (2025), penelitian ini menegaskan bahwa perpustakaan harus berhenti diperlakukan sebagai cadangan logistik semata. Revitalisasi perpustakaan menjadi ruang yang diharapkan mampu menciptakan momen pencerahan kolektif antara siswa, guru, dan orang tua, sehingga literasi benar-benar menjadi jalan menuju transendensi dan pembebasan akademik yang otentik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa di madrasah, khususnya bahasa Arab dan Inggris, memiliki fungsi yang jauh lebih besar daripada sekadar alat komunikasi; ia adalah penentu identitas siswa. Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an, menempati posisi utama dalam pendidikan Islam. Selain untuk memahami kitab suci, bahasa ini melambangkan kedalaman ilmu pengetahuan dan kedekatan spiritual. Di banyak madrasah, kemampuan berbahasa Arab sering dianggap sebagai tanda pemahaman agama yang mendalam, yang secara otomatis meningkatkan kedudukan sosial siswa di lingkungan madrasah (Zulkifli & Husni, 2021). Di sisi lain, bahasa Inggris hadir sebagai kunci untuk memasuki dunia pendidikan global dan peluang kerja internasional, yang semakin dianggap sebagai simbol kemajuan kelas sosial di mata masyarakat.

Dalam tatanan sosial madrasah, bahasa Arab bukan sekadar mata

pelajaran, melainkan simbol kehormatan yang menghubungkan siswa dengan warisan ilmu Islam klasik. Hal ini terlihat jelas di mana kefasihan bahasa Arab dikaitkan dengan kemampuan membaca kitab-kitab agama yang sulit – sebuah keahlian yang hanya dimiliki oleh mereka yang dianggap tekun (Ali & Harahap, 2020). Dalam konteks ini, muncul perbedaan tingkatan: siswa yang menguasai bahasa Arab dipandang memiliki kedudukan lebih terhormat dibandingkan rekan-rekan mereka, meskipun nilai akademik lainnya mungkin sama. Dengan demikian, bahasa Arab menjadi penanda penting yang memperkuat posisi siswa dalam masyarakat madrasah.

Di sisi lain, bahasa Inggris berperan sebagai pembuka jalan bagi madrasah yang ingin tampil lebih modern. Penguasaan bahasa Inggris dianggap sebagai bukti bahwa siswa mampu mengikuti kemajuan teknologi dan pergaulan dunia. Banyak madrasah mulai memprioritaskan bahasa Inggris untuk menyiapkan siswa menghadapi dunia kerja masa depan. Analisis Sari dan Supriyanto (2017) menunjukkan bahwa keahlian bahasa Inggris sering menjadi penanda kelas sosial yang lebih tinggi. Siswa yang jago bahasa Inggris cenderung punya peluang besar untuk kuliah di universitas ternama, sehingga bahasa ini berfungsi sebagai pembeda derajat sosial di kalangan siswa madrasah.

Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kemampuan bahasa, kelas sosial, dan kesempatan yang dimiliki. Di madrasah yang tergolong elit, siswa diharapkan menguasai dua bahasa sekaligus: bahasa Arab untuk urusan agama dan bahasa Inggris untuk urusan dunia. Strategi ini bukan hanya untuk meningkatkan prestasi, tapi juga untuk menunjukkan gengsi atau kedudukan sosial di lingkungan pendidikan. Zulkifli dan Husni (2021) menunjukkan bahwa madrasah dengan syarat bahasa asing yang ketat cenderung lebih selektif dalam menerima siswa, yang akhirnya menciptakan perbedaan berdasarkan kondisi ekonomi: siswa dari keluarga mampu biasanya punya akses lebih besar untuk menguasai bahasa-bahasa ini.

Penguasaan bahasa asing memengaruhi masa depan siswa. Bahasa Arab memberikan akses ke tingkatan ahli agama, sementara bahasa Inggris membuka peluang karir internasional. Sebagaimana dinyatakan oleh Damanik dan Nasution (2019), penguasaan bahasa asing secara nyata meningkatkan kesempatan siswa untuk memperbaiki nasib dan kedudukan mereka. Oleh karena itu, bahasa di madrasah harus dipahami sebagai alat untuk meraih kekuasaan dan pengakuan sosial yang lebih tinggi, yang menyatukan nilai-nilai agama dengan tuntutan dunia kerja modern.

Penelitian ini melihat bahwa perpustakaan dan penguasaan bahasa di madrasah bukanlah sekadar fasilitas tambahan, melainkan pondasi utama yang menentukan kualitas diri siswa di masa depan. Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan besar penelitian ini tertuju pada tiga poin utama: (1) perpustakaan sebagai tempat menemukan makna hidup melalui bacaan, (2) bahasa sebagai alat untuk menaikkan derajat sosial, dan (3) perlunya perubahan besar dalam cara kita mengelola kegiatan membaca yang selama ini terlalu kaku dan administratif.

Poin pertama mengenai fungsi perpustakaan. Penelitian ini menegaskan bahwa perpustakaan madrasah harus dilihat lebih dari sekadar ruangan penuh

rak buku. Ia harus menjadi tempat di mana perubahan cara berpikir siswa terjadi. Selama ini, banyak madrasah gagal meningkatkan minat baca karena mereka hanya fokus pada urusan teknis seperti mencatat peminjaman buku atau merapikan rak. Padahal, perpustakaan seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan hidup, di mana siswa merasa buku yang mereka baca benar-benar berbicara pada kehidupan mereka. Tanpa perubahan cara pandang ini, bantuan fisik berupa bangunan atau buku baru tetap tidak akan berguna jika tidak bisa menyentuh hati dan pikiran siswa.

Poin kedua mengenai hubungan antara bahasa dan kedudukan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab dan Inggris di madrasah berfungsi sebagai tiket untuk mendapatkan penghormatan sosial. Bahasa Arab membuka jalan untuk menjadi ahli agama, sementara bahasa Inggris membuka pintu menuju kesuksesan duniawi. Namun, temuan ini juga mengingatkan adanya risiko ketidakadilan: anak-anak dari keluarga kaya lebih mudah belajar bahasa karena fasilitas di rumah mereka lebih lengkap. Hal ini menjadi tantangan bagi madrasah agar bahasa jangan sampai menjadi alat untuk membedakan kaya dan miskin, melainkan menjadi alat bagi semua siswa untuk maju. Bahasa harus menjadi rumah yang ramah bagi setiap siswa untuk mengembangkan diri.

Poin ketiga mengenai hambatan nyata dan peran orang tua. Kurangnya semangat membaca di madrasah bukan hanya karena masalah uang atau buku, melainkan karena membaca belum dianggap sebagai hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang tua menganggap urusan membaca hanya tugas guru di sekolah. Akibatnya, anak-anak hanya membaca saat disuruh, tanpa ada rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, kerja sama antara madrasah dan rumah tidak boleh hanya sekadar urusan administrasi, tapi harus berupa upaya nyata untuk menciptakan suasana gemar membaca mulai dari lingkungan keluarga.

Sebagai saran ke depan, penelitian ini mengusulkan agar madrasah merombak cara mereka mengelola literasi. Fasilitas memang penting, tapi yang lebih utama adalah menciptakan kegiatan yang memancing siswa untuk berdiskusi dan menulis secara bebas. Program membaca jangan lagi bersifat paksaan, tapi harus tumbuh dari rasa butuh siswa. Guru di madrasah perlu berperan bukan hanya sebagai pengawas, tapi sebagai teman diskusi yang bisa membantu siswa menghubungkan apa yang mereka baca dengan masalah kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.

Mengacu pada pandangan Anam (2025), penelitian ini menyarankan agar madrasah berhenti memperlakukan perpustakaan dan bahasa sebagai urusan teknis belaka. Kita harus melakukan pembenahan besar-besaran untuk menjadikan madrasah sebagai tempat pencerahan bagi semua orang. Artinya, setiap sudut madrasah, setiap buku, dan setiap pelajaran bahasa harus diarahkan untuk membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri dan cerdas, baik secara otak maupun jiwa. Perubahan ini membutuhkan keberanian untuk meninggalkan cara-cara lama yang hanya ikut-ikutan tren tanpa paham tujuannya, menuju sikap yang lebih teliti dan kritis dalam mendidik.

Selain itu, madrasah harus mampu menyeimbangkan antara tradisi agama dan tuntutan zaman modern. Bahasa Arab digunakan untuk memperkuat pemahaman agama, sementara bahasa Inggris digunakan untuk menyuarakan nilai-nilai Islam tersebut kepada dunia luas. Dengan cara ini, siswa madrasah tidak hanya pintar di kelas, tapi juga punya rasa percaya diri yang kuat saat bergaul dengan siapa pun. Bahasa bukan lagi menjadi hafalan yang menyiksa, tapi menjadi alat untuk menunjukkan siapa diri mereka di mata dunia.

Secara lebih luas, sinergi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat harus diwujudkan dalam gerakan nyata yang melibatkan semua pihak. Gerakan ini bukan sekadar pameran atau lomba sesaat, tapi upaya sadar untuk menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak di sekitarnya. Orang tua harus dilibatkan langsung dalam menemani anak membaca di rumah. Mereka perlu sadar bahwa setiap buku yang dibaca anak adalah investasi besar bagi masa depan mereka agar tidak mudah ditipu atau dipengaruhi oleh hal-hal negatif di kemudian hari.

Penelitian di masa depan sebaiknya mulai menghitung dampak nyata dari perubahan suasana perpustakaan terhadap karakter siswa dalam jangka panjang. Apakah dengan suasana yang lebih santai dan penuh diskusi, siswa benar-benar menjadi orang yang lebih bijak? Selain itu, perlu diteliti bagaimana teknologi seperti gawai dan internet bisa dimasukkan ke perpustakaan madrasah tanpa menghilangkan sentuhan kemanusiaan. Kita harus memastikan bahwa teknologi membantu siswa memahami bacaan, bukan malah membuat mereka malas berpikir dan hanya sibuk bermain media sosial.

Akhirnya, penelitian ini menekankan bahwa literasi di madrasah adalah perjuangan untuk mengembalikan martabat siswa sebagai manusia yang merdeka dan cerdas. Dengan menjadikan perpustakaan sebagai pusat inspirasi dan bahasa sebagai jalan untuk berkembang, madrasah bisa menjadi tempat yang mencerahkan di tengah kebingungan dunia saat ini. Melalui upaya memanusiakan siswa, membebaskan mereka dari kebodohan, dan meningkatkan kualitas jiwanya, gerakan literasi ini akan membawa siswa madrasah pada keberhasilan yang sesungguhnya – di mana ilmu pengetahuan bukan lagi beban yang berat, melainkan cahaya yang menuntun mereka pada kehidupan yang lebih mulia dan jujur.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perpustakaan dan penguasaan bahasa di madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk identitas, kedudukan sosial, dan masa depan siswa. Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan tradisi keilmuan Islam, berfungsi sebagai simbol kedalaman pemahaman agama dan legitimasi keilmuan religius, sementara bahasa Inggris menjadi sarana mobilitas sosial yang membuka akses terhadap pendidikan global dan peluang kerja internasional. Kedua bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda prestise dan kesempatan, yang pada praktiknya berpotensi melahirkan ketimpangan sosial apabila tidak dikelola secara adil. Oleh karena itu, bahasa di madrasah perlu diposisikan sebagai

instrumen pemberdayaan bagi seluruh siswa, bukan sebagai alat seleksi sosial yang menguntungkan kelompok tertentu.

Selain bahasa, penelitian ini menegaskan bahwa perpustakaan madrasah merupakan fondasi utama dalam membangun budaya literasi yang bermakna. Perpustakaan tidak cukup dipahami sebagai ruang administratif atau penyimpanan buku, melainkan harus dikembangkan sebagai pusat pembelajaran hidup yang mendorong refleksi, dialog, dan pembentukan karakter siswa. Rendahnya minat baca lebih disebabkan oleh belum terbangunnya budaya membaca sebagai kebutuhan intelektual dan spiritual, serta lemahnya sinergi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pembenahan menyeluruh terhadap pengelolaan literasi melalui penguatan peran guru sebagai pendamping intelektual, pelibatan aktif orang tua, serta pengembangan program literasi yang kontekstual dan berkelanjutan agar madrasah mampu melahirkan generasi berilmu, berakhlak, dan bermartabat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., & Harahap, H. (2020). Pengembangan Program Literasi di Sekolah Islam: Menumbuhkan Budaya Membaca Melalui Perpustakaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 234-245.
- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31-62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>
- Damanik, S., & Nasution, H. (2019). Literasi Membaca di Madrasah: Tantangan dan Peluang Pengembangan Budaya Membaca. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 57-70.
- Sari, A. N., & Supriyanto, S. (2017). Peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 5(2), 45-52.
- Zulkifli, M. N., & Husni, H. (2021). Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Literasi*, 2(4), 122-133.
- Purnama, T., & Lestari, R. (2016). Dampak program literasi terhadap minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 3(2), 51-59.
- Mumtazien, G., & Syam, A. M. (2024). Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(11), 5782.
- Mahendra, Y., Suprpto, I., & Apriza, B. (2024). The Role of School Libraries in Enhancing the Interest and Initial Reading Abilities of Elementary School Students. *West Science Interdisciplinary Studies*, 2(03), 495-501.
- AlManduriy, S. M., Guntur, & Millatur Rahmah Syafi'i. (2025). Literacy Program to Foster Reading Habits from an Early Age for Madrasah Ibtidaiyah Students. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(4).
- Prasetyo, H., & Wulandari, N. (2021). Pengaruh Kegiatan Literasi Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 9(1), 112-120.

- Rasyid, A., & Faridi, M. (2020). Peran Guru dalam Meningkatkan Literasi Siswa Madrasah: Studi Kasus di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 8(3), 76-85.
- Saleh, A., & Fahmi, S. (2019). Strategi Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Literasi*, 7(2), 44-52.
- Fitri, N., & Azhar, R. (2021). Kolaborasi Madrasah dan Komunitas dalam Pengembangan Budaya Membaca Siswa. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, 12(3), 78-86.
- Hadi, H., & Kurniawan, S. (2020). Evaluasi Program Literasi di Madrasah: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Studi Pendidikan Islam dan Literasi*, 3(1), 100-108.
- Suryadi, T., & Ibrahim, F. (2018). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 15(2), 24-34.
- Fadillah, S., & Hasan, M. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Prestasi Akademik Siswa Madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 125-133.
- Kurniawan, E., & Hanifah, U. (2021). Pemanfaatan Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(1), 56-64.
- Andriyani, R., & Rahman, A. (2019). Pengaruh Perpustakaan Madrasah Terhadap Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 10(4), 145-154.